

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PADA MATERI HIMPUNAN**

<sup>1</sup>Nia Jusniani, <sup>2</sup>Paridah Septia

Program Studi Pendidikan Matematika - Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Suryakencana Cianjur

Email : niajusniani56@gmail.com

**Abstract:** *The ability to understand mathematical concepts in junior high school students is still lacking, this can be seen from the results of students' formative tests on questions of understanding which are still low. One of the learning models that can improve students' ability to understand mathematical concepts is the Numbered Head Together type of cooperative learning model, this learning model can improve students ability to understand mathematical concepts because students are required to have responsibility and be active in the learning process. The purpose of this study was to determine the increase in the ability to understand mathematical concepts of junior high school students through the application of the Numbered Head Together type of cooperative learning model, and to describe student activities during the implementation of learning by applying the Numbered Head Together type of cooperative learning model and to determine the students' attitudes towards learning mathematics by using the cooperative learning model Numbered Head Together. The method used in this research is Kemmis and Mc Taggart's Classroom Action Research which consists of three cycles. Based on the results of the study, it was concluded that (1) the application of the Numbered Head Together type of cooperative learning model could improve the ability to understand mathematical concepts in the set material. (2) student activities during the implementation of learning with the application of the Numbered Head Together type of cooperative learning model went well. (3) students' attitudes toward learning mathematics using the Numbered Head Together type of cooperative learning model are positive.*

**Keywords:** *Mathematics; Cooperative learning type Numbered Head Together; ability to understand mathematical concepts*

**Abstrak:** Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP masih kurang, hal ini terlihat dari hasil tes formatif siswa mengenai soal pemahaman yang masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa karena siswa dituntut memiliki tanggung jawab dan aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP melalui

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together, dan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tiga siklus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa (1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi himpunan. (2) aktivitas siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together berlangsung dengan baik. (3) sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together adalah positif.

Kata Kunci : Matematika; Pembelajaran kooperatif tipe Numered Head Together; kemampuan pemahaman konsep matematis

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kemajuan hidup diberbagai bidang. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan bisa mencapai taraf hidup yang lebih baik karena dalam pendidikan manusia akan diajarkan suatu proses pembentukan kepribadian, pematangan akal dan pemecahan masalah melalui ilmu yang ada. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara luas pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram Jurnal dalam bentuk formal, nonformal, baik di sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Secara sempit pendidikan sering diartikan sama dengan sekolah atau persekolahan. Sekolah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang bersifat formal yang sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai, karena tercapai tidaknya tujuan pendidikan merupakan tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dalam UU Nomor 20 tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan

berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Seiring perkembangan masyarakat yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tuntutan adanya kurikulum yang sesuai dengan zamannya menjadi relevan (Suparno, 2001)). Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal.

Matematika adalah salah satu ilmu yang harus dipelajari pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, agar siswa memiliki pola pikir yang sistematis dan rasional serta ketajaman penalaran sehingga matematika dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Selain dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga memegang peranan penting karena matematika tidak hanya diterapkan pada saat belajar matematika itu sendiri tetapi matematika diterapkan juga pada bidang ilmu pengetahuan yang lain, seperti: kimia, biologi, fisika, ekonomi, dan lain-lain. Belajar matematika merupakan suatu proses yang terkait dengan ide-ide, gagasan, aturan atau hubungan yang diatur secara logis, sehingga dalam belajar matematika harus mencapai pemahaman, karena pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Belajar matematika tidak lain adalah belajar konsep dan struktur matematika, dan konsep merupakan unsur terpenting dan mendasar dari proses berfikir. Oleh karenanya tujuan penting dari pembelajaran matematika adalah membantu seseorang memahami konsep, bukan hanya sekedar mengingat fakta, prosedur dan algoritma saja, melainkan dengan konsep, seseorang juga dapat mengembangkan kemampuan penalaran matematika. Konsep juga sebagai pilar dalam pemecahan masalah. Dengan demikian memahami dan menguasai konsep merupakan hal yang penting bagi seseorang dalam belajar matematika, artinya bila seseorang tidak memahami konsep matematika, mereka akan kesulitan ketika dihadapkan pada masalah matematika. Dalam memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi.

Pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika, karena mata pelajaran matematika menekankan pada konsep, artinya dalam

mempelajari matematika seseorang harus bisa memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Maka konsep-konsep dalam matematika terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks.

Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna. Untuk mencapai pemahaman konsep matematika bukan suatu hal yang mudah karena pemahaman terhadap suatu konsep matematika dilakukan secara individual. Seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memahami konsep matematika, mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Rendahnya pemahaman konsep matematika juga terjadi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Cilaku. Menurut hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dengan guru matematika, bahwa ada permasalahan pada pelajaran matematika yaitu pada materi Himpunan. Oleh karena itu, peneliti memilih materi himpunan yang akan dijadikan bahan penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan tes formatif pada kelas VII B, diperoleh data nilai hasil tes formatif dengan nilai rata-rata 9,5 dari skor ideal 20. Dari hasil tes formatif masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan, khususnya yang terjadi pada kelas VII B. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya pemahaman konsep pada siswa. Dari hasil wawancara dengan guru matematika juga diperoleh fakta bahwa umumnya kemampuan siswa untuk memahami suatu konsep masih rendah. Pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 1 Cilaku masih berupa pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran yang biasa dilakukan masih menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, proses belajar yang dilakukan adalah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, sehingga proses pembelajaran kurang menarik karena siswa kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh (Ramadhana et al., 2020), pembelajaran matematika lama yang sampai sekarang umumnya masih berlangsung disekolah, masih didominasi oleh paradigma mengajar konvensional. Dengan pembelajaran konvensional maka terlihat bahwa pembelajaran matematika saat ini belum mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman suatu konsep. Hal ini disebabkan pembelajarannya lebih terpusat pada guru yang mengakibatkan minimnya keterlibatan siswa dalam proses pemahaman suatu konsep. Konsep-konsep dalam mata pelajaran matematika saling berhubungan. Konsep lanjutan tidak mungkin dipahami sebelum memahami konsep prasyarat dengan baik. Memahami konsep prasyarat merupakan syarat mutlak untuk memahami konsep lanjutan. Selain itu, siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi. Sudah sewajarnya bagi guru-guru di Indonesia

untuk mulai memikirkan pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja dengan sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Hal itu juga didukung oleh Eggen and Kauchack (dalam Trianto, 2009) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan, membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan, membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa tipe. Tipe-tipe tersebut antara lain, tipe Student Teams Achievement Division (STAD), Jigsaw, Teams Games Tournaments (TGT), Think-Pair-Share (TPS), Snowball Throwing, Group Investigation (GI), Team Accelerated Instruction (TAI), Numbered Head Together (NHT), dan sebagainya. Setelah mengkaji beberapa model pembelajaran tersebut, maka model pembelajaran yang diperkirakan mampu untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif khususnya tipe Numbered Head Together. Menurut (Lie, 2004) Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) merupakan sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dimana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di kelas dengan bekerjasama antar sesama anggota dalam satu kelompok, serta menerima pengakuan, reward berdasarkan kinerja akademis kelompoknya. Dengan model pembelajaran kooperatif khususnya Numbered Head Together (NHT) ini diharapkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat ditingkatkan. Sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis berkeinginan untuk mengangkat topik penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Himpunan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang merupakan bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa, secara sengaja dilakukan selama proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah, dengan cara melakukan berbagai tindakan yang telah direncanakan dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Tahapan siklus yang akan dilakukan meliputi perencanaan (planning), aksi atau tindakan (acting), observasi (observing) dan refleksi (reflecting). Untaian tersebut dipandang sebagai suatu siklus. Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus (Aqib, 2007: 22). Penelitian ini direncanakan terdiri dari tiga siklus yang tiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan dan tiga kali tes untuk mengetahui perkembangan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cilaku yang beralamatkan di Jl. Munjul Soreang km 06 kab. Cianjur. Penelitian yang akan dilakukan yaitu pada siswa kelas VII B. jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 32 yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes dan non tes. Instrumen tes terdiri dari tes siklus I, II dan III, sedangkan instrumen non tes terdiri dari lembar observasi, jurnal, angket, serta dokumentasi. Adapun untuk instrumen pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari silabus, RPP dan LKS.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data yang diperoleh berdasarkan hasil tes kemampuan matematika tertulis siswa pada setiap akhir siklus, data ini memberikan gambaran tentang peningkatan pemahaman konsep matematis. Sedangkan data kualitatif berasal dari jurnal yang digunakan untuk melihat kekurangan dan kelebihan pada proses pembelajaran menggunakan model Numbered Head Together, lembar observasi aktivitas guru serta siswa digunakan untuk mengetahui sejauh mana guru dan siswa telah melakukan aktifitas dalam proses belajar mengajar. Skala sikap diberikan agar guru dapat mengetahui respon dari siswa mengenai materi maupun pembelajaran matematika, serta dokumentasi dilakukan untuk lebih memperlihatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran ketika peneliti melakukan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian yaitu berupa data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis yaitu berupa tes siklus I, II dan III, lembar observasi, jurnal siswa dan angket skala sikap. Berikut ini hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut:

### 1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Hasil analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Analisis Data Tes Siklus**

Tingkat Pemahaman	Siklus I	Siklus II	Siklus III
P	16.88	43.13	46.25
PS	21.88	18.75	32.50
MS	28.13	30.00	18.13
M	26.88	8.13	3.13
TP	31.26	0	0

Dari tabel 1 terlihat bahwa untuk tingkat pemahaman setiap siklusnya mengalami peningkatan sehingga menyebabkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa meningkat.

**Tabel 2**  
**Tingkat Kemampuan Penguasaan Matematika**

Tiap siklus	Persentase (%)			
	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	DSK (%)
Siklus I	90	30	53.44	37.5
Siklus II	100	50	74.22	71.8
Siklus III	100	60	80.47	87.5

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa untuk nilai tertinggi pada tingkat penguasaan konsep siswa untuk siklus I ada siswa yang mencapai nilai mendekati sempurna yaitu 90, sementara siklus II dan III ada siswa yang mencapai nilai sempurna yaitu 100. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap siklus ada yang menguasai materi.

Sedangkan untuk nilai terendah pada setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Selain itu, untuk nilai Daya Serap Klasikal (DSK) mengalami peningkatan juga seiring dengan bertambahnya siswa yang tuntas pada setiap siklusnya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep

matematis siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang meningkat pada setiap siklusnya

**2. Aktivitas Siswa dan Guru saat Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together***

Hasil analisis aktivitas guru dan siswa dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Analisis Aktivitas Guru Tiap Siklus**

Siklus	Kegiatan Guru										Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
I	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	63 %
II	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	78 %
III	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	88 %

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa pada siklus I persentasenya 63% diinterpretasikan sebagian besar aktivitas guru baik, pada siklus II persentasenya 78% diinterpretasikan pada umumnya aktivitas guru baik, dan pada siklus III persentasenya 88% diinterpretasikan pada umumnya aktivitas guru baik. Hasil analisis aktivitas guru pada setiap siklus diperoleh pada tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4**  
**Analisis Aktivitas Siswa Tiap Siklus**

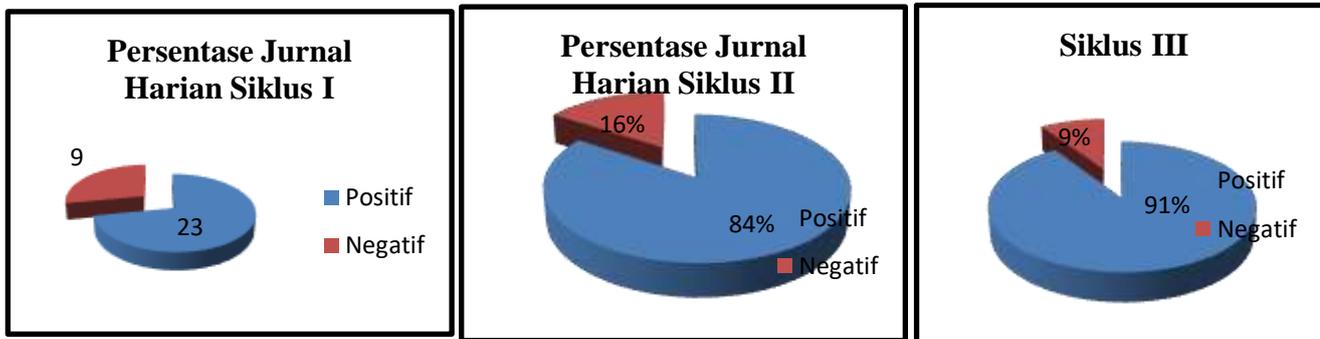
Siklus	Kegiatan Siswa										Persentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
I	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	47 %
II	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	63 %
III	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	87 %

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa pada siklus I persentasenya 47% diinterpretasikan hampir setengahnya aktivitas siswa baik, pada siklus II persentasenya 63% diinterpretasikan sebagian besar aktivitas siswa baik, dan pada siklus III persentasenya 87% diinterpretasikan pada umumnya aktivitas siswa baik. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* aktivitas guru dan siswa meningkat menjadi lebih baik, hal ini terlihat dari peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa setiap siklusnya.

### 3. Sikap Siswa terhadap Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Berdasarkan hasil analisis jurnal siswa pada siklus I, II dan III diperoleh data pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pendapat tersebut dikelompokkan menjadi pendapat positif dan pendapat negatif.

Hasil jurnal siswa disajikan pada diagram 1 berikut:



**Diagram 1. Persentase jurnal siklus I, II, III**

Berdasarkan diagram 1 dapat disimpulkan bahwa pada setiap siklusnya, siswa memberikan pendapat positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Pada setiap siklus, pendapat positif siswa meningkat, sedangkan pendapat negatif mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bersikap positif terhadap pembelajaran. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap proses pembelajaran, yaitu mengenai pelajaran matematika, mengenai pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan komentar siswa terhadap bahan ajar, diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Persentase Skala Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika**

No/ Jenis	Frekuensi dan Persentase(%)			Keterangan
	Sikap Positif	Sikap Netral	Sikap Negatif	
3 (+)	32	0	0	Seluruhnya Positif
	100%	0%	0%	
24 (+)	29	1	2	Hampir Seluruhnya Positif
	90.63%	3.13%	6.25%	
5 (-)	20	2	10	Sebagian Besar Positif
	62.50%	6.25%	31.25%	
19 (-)	28	4	0	Hampir Seluruhnya Positif
	87.50%	12.50%	0.00%	

27 (-)	24	0	8	Sebagian Besar Positif
	75.00%	0.00%	25.00%	
1 (+)	29	0	3	Hampir Seluruhnya Positif
	90.63%	0.00%	9.38%	
21 (+)	29	1	2	Hampir Seluruhnya Positif
	90.63%	3.13%	6.25%	
29 (-)	20	2	10	Sebagian Besar Positif
	62.50%	6.25%	31.25%	
16 (+)	31	1	0	Hampir Seluruhnya Positif
	96.88%	3.13%	0.00%	
22 (-)	25	1	6	Pada Umumnya Positif
	78.13%	3.13%	18.75%	
<b>Rata-rata</b>	<b>83.44%</b>	<b>3.75%</b>	<b>12.81%</b>	<b>Pada Umumnya Positif</b>

Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa sikap siswa terhadap pelajaran matematika pada umumnya positif, karena terbukti pada persentase rata-rata jawaban siswa adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap siswa hampir seluruhnya positif atau siswa senang terhadap pelajaran matematika.

**Tabel 6**  
**Persentase Skala Sikap Siswa terhadap Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together***

No/ Jenis	Frekuensi dan Persentase (%)			Keterangan
	Sikap Positif	Sikap Netral	Sikap Negatif	
2 (+)	32	0	0	Seluruhnya Positif
	100.00%	0.00%	0.00%	
12(+)	30	2	0	Pada Umumnya Positif
	93.75%	6.25%	0.00%	
15(+)	23	3	6	Sebagian Besar Positif
	71.88%	9.38%	18.75%	
17(+)	28	1	3	Pada Umumnya Positif
	87.50%	3.13%	9.38%	
20(+)	30	0	2	Pada Umumnya Positif
	93.75%	0.00%	6.25%	

23(+)	23	5	4	Sebagian Besar Positif
	71.88%	15.63%	12.50%	
14(-)	28	4	0	Pada Umumnya Positif
	87.50%	12.50%	0.00%	
26(-)	23	3	6	Sebagian Besar Positif
	71.88%	9.38%	18.75%	
28(-)	24	3	5	Sebagian Besar Positif
	75.00%	9.38%	15.63%	
6(+)	30	0	2	Pada Umumnya Positif
	93.75%	0.00%	6.25%	
4(-)	18	5	9	Sebagian Besar Positif
	56.25%	15.63%	28.13%	
10(-)	26	4	2	Hampir Seluruhnya Positif
	81.25%	12.50%	6.25%	
11(-)	21	3	8	Sebagian Besar Positif
	65.63%	9.38%	25.00%	
30(-)	27	0	5	Pada Umumnya Positif
	84.38%	0.00%	15.63%	
<b>Rata-rata</b>	<b>81.03%</b>	<b>7.37%</b>	<b>11.61%</b>	<b>Pada Umumnya Positif</b>

Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada umumnya positif, karena terbukti pada persentase rata-rata jawaban siswa adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada umumnya positif atau siswa senang terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

**Tabel 7**  
**Persentase Skala Sikap Siswa Terhadap Bahan Ajar**

No Jenis	Frekuensi dan Persentase (%)			Keterangan
	Sikap Positif	Sikap Netral	Sikap Negatif	
8 (+)	27	3	2	Hampir Seluruhnya Positif
	84.38%	9.38%	6.25%	
9 (+)	29	1	2	Pada Umumnya Positif
	90.63%	3.13%	6.25%	
13 (+)	29	2	1	Pada Umumnya Positif
	90.63%	6.25%	3.13%	
7 (-)	23	3	6	Sebagian Besar Positif
	71.88%	9.38%	18.75%	
18 (-)	30	2	0	Pada Umumnya Positif
	93.75%	6.25%	0.00%	
25	25	2	5	Pada Umumnya Positif

(-)	78.13%	6.25%	15.63%	
Rata-rata	84.90%	6.77%	8.33%	Pada Umumnya Positif

Pada tabel 7 diatas menggambarkan bahwa, sikap siswa terhadap soal-soal pemahaman konsep matematis pada umumnya positif, karena terbukti pada persentase rata-rata jawaban siswa adalah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap siswa senang terhadap soal-soal pemahaman konsep matematis.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan data penelitian, berikut ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model Numbered Head Together dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi himpunan
2. Aktivitas siswa selama pembelajaran matematika dengan menerapkan model Numbered Head Together berlangsung dengan baik.
3. Sikap siswa positif terhadap proses pembelajaran matematika melalui model Numbered Head Together

Prospek pengembangan dari hasil penelitian didapati bahwa sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together dan terhadap soal-soal pemahaman konsep matematis siswa positif atau senang dalam penerapan model yang pemahan soal-soal konsep matematis

### DAFTAR PUSTAKA

- Lie, A. (2004). Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ramadhana, R. S. A., Marpaung, M. F. R., Rangkuti, R. K., Ritonga, S. I., & Ritonga, W. A. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Genius Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Ajar Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 6–11.
- Suparno, P. (2001). Reformasi Pendidikan sebuah rekomendasi.
- Trianto, M. P. (2009). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif. Jakarta: Kencana.
- Aqib, Zainal. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : YramaWidya.
- Artikel. Abdul Qohar. 2009. Pemahaman matematis siswa sekolah menengah pertama pada pembelajaran dengan model reciprocal teaching.<http://www.google.com>, diakses 25 April 2015.

- Aunurrohman. 2012 . Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Alfabeta.
- Hedriana, Heris dkk. 2014. Penilaian Pembelajaran Matematika. Bandung : PT Refrika Aditama.
- Hindriyani, Yayup. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. Fkip Universitas Suryakencana Cianjur. Tidak diterbitkan.
- Huda, Miftahul. 2014. Cooperative Learning (Metode, Teknik, Strukur dan Model Penerapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (isu-isu metodis dan paradigmatis). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdiknas. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Natalia, Margareta dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : CV Regina
- Suyono & Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sartika, Winda.2012. Diktat Pengantar Pendidikan.Cianjur: Bukit Mayak Asri.
- Taniredja,Tukiran dkk.2012.Penelitian Tindakan Kelas(Untuk Pengembangan Profesi Guru, Praktik, Praktis, dan Mudah). Bandung:Alfabet.
- Sagala, Syaiful. 2012. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung.